

Intervensi Diversifikasi Pangan Lokal dalam Menurunkan Prevalensi Stunting di Kabupaten Batang: Analisis Kajian Politik Keamanan Non-tradisional

Local Food Diversification Intervention in Reducing Stunting Prevalence in Batang Regency: Analysis of Non-traditional Political Security Studies

Hendy Setiawan , Choirunnisa
Universitas Selamat Sri Batang, Indonesia

Penulis Korespondensi
Hendy Setiawan
hendysetiawan2020@mail.ugm.ac.id

Histori Artikel
Diajukan: 13 September 2023
Revisi Akhir: 3 Desember 2023
Disetujui: 4 Desember 2023
Terbit: 30 Desember 2023

Abstrak

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, dari 58.000 balita di Kabupaten Batang yang diambil sampel, hanya 719 balita atau 1,2% hasilnya meningkat 1%. Angka ini tentu sangat tinggi melebihi batas toleransi yang diijinkan oleh WHO yakni tidak melebihi batas 20%. Sementara intruksi Presiden Joko Widodo, setiap daerah harus menurunkan stunting dengan batas paling tinggi 14% bahkan bila perlu zero stunting. Masih tingginya angka stunting di Kabupaten Batang sampai saat ini harus membuat Pemerintah Daerah untuk mampu mendayagunakan sumber daya pangan lokal yakni pangan lokal. Selama ini sektor ini cukup diam tidak ada mobilisasi dalam diversifikasi pangan lokal. Padahal ketersediaan pangan lokal di Kabupaten Batang cukup tinggi, mulai dari ubi-ubian, biji-bijain, buah-buahan, hingga ikan laut. Oleh karena itu, ketersediaan pangan lokal yang cukup harusnya dapat dijadikan sebagai sumber daya aktif dalam rangka membangun keamanan manusia demi terciptanya kesehatan pada derajat yang paripurna. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendiskusikan bagaimana diversifikasi pangan lokal dalam mengintervensi kasus stunting melalui pendekatan politik keamanan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan konsep Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya kasus stunting di Kabupaten Batang diakibatkan oleh cara pandang pemerintah setempat yang belum komprehensif akan ketersediaan pangan lokal setempat. Banyaknya sumber pangan lokal belum dioptimalkan pemanfaatannya, salah satunya melalui diversifikasi pangan lokal dalam mengatasi bentuk ketidakamanan manusia ini (stunting). Padahal ketersediaan pangan lokal ini harus dilakukan intervensi dengan cara pengidentifikasian sumber pangan lokal yang kandungannya banyak nutrisi dan gizi, dan selanjutnya digalakkan sebagai gerakan pangan lokal yang beragam di masyarakat.

Kata Kunci

Diversifikasi Pangan; Pangan Lokal; Keamanan Manusia; Prevalensi Stunting

Abstract

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) data for 2022, of the 58,000 toddlers in Batang Regency who were sampled, only 719 toddlers or 1.2% had an increase of 1%. This figure is certainly very high, exceeding the tolerance limit permitted by WHO, namely not exceeding the 20% limit. Meanwhile, President Joko Widodo's instructions are that each region must reduce stunting with a maximum limit of 14%. The still high rate of stunting in Batang Regency to date requires the Regional Government to be able to utilize local resources, namely local food. So far, this sector has been quite silent with no mobilization in local food diversification. Even though the availability of local food in Batang Regency is quite high, ranging from tubers, seeds, fruit, to sea fish. Therefore, the availability of sufficient local food is used as an active resource in order to build human security in order to create health at a complete level. The aim of this research is to discuss how local food diversification can intervene in stunting cases through a political human security approach. This research uses a literature study approach. Meanwhile, the data analysis technique uses the Creswell concept. The research results show that the high number of stunting cases in Batang Regency is caused by the local government's lack of comprehensive perspective on the availability of local food. The use of many local food sources has not been optimized, one of which is through local food diversification in overcoming this form of human insecurity (stunting). In fact, the availability of local food must be intervened by identifying local food sources that contain lots of nutrition and nutrition, and then promoting it as a diverse local food movement in society.

Keywords

Food Diversification; Local Food; Human Security; Prevalence of Stunting

1. Pendahuluan

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mendiskusikan terkait intervensi diversifikasi pangan lokal dalam menurunkan tingkat prevalensi stunting di Kabupaten Batang. Tulisan ini akan menggunakan pendekatan politik keamanan baru yakni non traditional security, dalam hal ini “*human security*”. Pendekatan ini sangat jarang sekali digunakan karena memang selama ini pendekatan politik keamanan selalu diasosiasikan pada pendekatan tradisional security (Sudiar *et al.*, 2023: 82). Akibatnya yang selalu menjadi orientasi keamanan ialah bagaimana negara itu di amanankan. Namun, dalam pendekatan politik keamanan baru telah bergeser bukan lagi berpangkal pada bagaimana cara mengamankan negara (*state center*), namun bagaimana negara menjamin, melindungi, dan mengamankan rakyatnya (*community/human center*) (Setiawan, 2022). Oleh karena itu, maka pada persoalan stunting di Kabupaten Batang ini peneliti akan mencoba untuk mendiskusikannya dengan pendekatan yang cukup menarik dan dapat memberikan perspektif baru di dalam melihat persoalan stunting. Tulisan ini akan memulai dengan menempatkan masalah stunting sebagai bagian dari ketidakamanan kesehatan manusia sehingga pendekatan keamanan non-tradisional menjadi pendekatan logis dan rasional untuk dapat menjelaskan keterhubungan ketidakamanan kesehatan dengan masalah stunting di Kabupaten Batang.

Persoalan stunting menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan manusia. Apabila manusia kesehatannya terganggu, maka kondisi ini akan menghambat tumbuh kembang bagi manusia itu sendiri (Astuti, 2023). Walaupun kualitas lingkungan hidup dapat berperan hingga 40% dalam mendukung tercapainya derajat kesehatan yang paripurna, namun aspek intervensi perbaikan gizi termasuk pola asuh masuk dalam 60% lainnya (Ravsanjanie *et al.*, 2021). Kondisi ini semestinya dipahami bahwa sejatinya manusia itu sedang tidak baik-baik saja atau dengan bahasa yang lebih sederhana ialah manusia sedang mengalami ketidakamanan atas dirinya di dalam isu kesehatan dalam mencapai derajat yang maksimal. Oleh karena itu jika kondisi ini dibiarkan maka keamanan manusia akan terancam bahkan berujung pada kematian. Merujuk pada laporan UNDP Report tahun 1994,

lembaga ini pertama kali memperkenalkan konsep *human security* di dalam percaturan dunia internasional, dan keamanan kesehatan menjadi salah satu dari tujuh sektor keamanan yang diperkenalkannya. Sektor keamanan manusia lainnya dalam laporan UNDP Report 1994 yakni keamanan ekonomi, pangan, lingkungan, individu/personal, masyarakat, dan juga politik (UNDP, 1994). Laporan UNDP ini semakin membuat terang bahwa keamanan manusia dapat dikatakan jauh lebih berisiko apabila melihat perubahan dan perkembangan dunia sebagai dampak dari lajunya arus teknologi informasi dan komunikasi. Walaupun sebelumnya, diskursus keamanan sudah disampaikan oleh Buzan (1997) di mana pasca perang dingin pemahaman keamanan telah bergeser signifikan dari keamanan militeristik menuju non militeristik. Artinya politik keamanan tidak lagi mengalami pemaknaan yang sempit karena tidak memasukkan keamanan manusia sebagai bagian penting keamanan itu sendiri.

Tabel 1. Prevalensi Stunting Kabupaten Batang Tahun 2017-2021 versi Data Laporan e-PPGBM

Tahun	Persentase (%)	Jumlah Kejadian	Dari Total yang Diperiksa
2017	9,62	4.958	51.553
2018	9,35	4.921	52.653
2019	10,27	5.303	51.622
2020	16,71	5.915	35.397
2021	14,14	5.275	37.302
2022	13,46	5.182	38.211

Sumber: www.dinkes.batangkab.go.id, 2022.

Kabupaten Batang sendiri sampai saat ini masih dihadapkan dengan persoalan stunting, artinya rasa ketidakamanan masyarakat di Kabupaten Batang atas kesehatannya menjadi bentuk ketidakamanan baru. Merujuk dari data yang ada prevalensi stunting di Kabupaten Batang masih di atas tingkat prevalensi stunting yang diijinkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), yakni tidak lebih dari 20% (Kemenkes, 2023). Sementara di Kabupaten Batang tahun 2022 prevalensi stuntingnya tembus 21% dan menempatkan Kabupaten Batang sebagai kabupaten yang masuk peringkat 10 besar wilayah tertinggi angka stunting di Provinsi Jawa Tengah. Data itu didasarkan pada Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 di mana presentase

stuntingnya mencapai 21,7%. Sementara itu berdasarkan data yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Batang sendiri berdasarkan laporan elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) prevalensi stunting di Kabupaten Batang dari tahun 2017-2021 cenderung fluktuatif, bahkan mengalami penurunan.

Berdasarkan data laporan e-PPGBM pada Tabel 1, data prevalensi stunting sedikit berbeda dengan data laporan SSGI. Namun demikian, dalam menyikapi perbedaan data tersebut Dinas Kesehatan Kabupaten Batang sendiri menyadari bahwa memang di Batang sendiri persoalan stunting masih cukup tinggi. Hal tersebut sejalan dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, di mana Kabupaten Batang masih mengalami berbagai kejadian kemiskinan ekstrem yang masih belum terselesaikan. Hal ini terlihat dalam data di mana dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan kemiskinan, yakni dari 9,13% merangkak menjadi 9,68% (Batangkab, 2022; Hidayati & Setiawan, 2023; Setiawan & Choirunnisa, 2023). Keadaan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus di mana semakin tinggi tingkat kemiskinan akan diikuti oleh kasus stunting yang tinggi pula. Keduanya terbangun hubungan identik dimana stunting tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya kebijakan pengentasan kemiskinan.

Hampir 60% intervensi asupan makanan bergizi kepada bayi sejak 1000 hari pasca kelahiran akan menentukan apakah anak tersebut akan tumbuh dalam keadaan stunting atau tidak. Oleh karena itu, intervensi gizi di dalam penanganan stunting menjadi kunci keberhasilan. Asupan makanan yang bergizi dan seimbang dapat membentuk anak-anak yang memiliki derajat kesehatan yang paripurna. Namun, dalam kondisi kemiskinan pemenuhan makanan bergizi tentu akan menjadi persoalan serius. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah bagaimana pemenuhan makanan bergizi untuk anak-anak balita yang berasal dari keluarga-keluarga penyandang ekonomi ke bawah? Bila untuk memenuhi konsumsi makanan bergizi saja masih terbatas maka kelompok-kelompok rentan ini kehidupan kedepannya akan terancam, bahkan bisa kehilangan nyawa sekalipun akibat stunting (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2022). Oleh karena itu diversifikasi pangan

lokal menjadi jalan alternatif di dalam mengintervensi tingkat prevalensi stunting. Walaupun memang selama ini diversifikasi pangan lokal selalu digaungkan dalam rangka untuk menciptakan kedaulatan dan ketahanan pangan (Suyastiri, 2020). Padahal diversifikasi pangan sangat potensial di dalam mengintervensi prevalensi stunting mengingat banyak ragam pangan lokal yang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi (Ariyanti *et al.*, 2022).

Langkah diversifikasi pangan lokal dalam menangani kasus stunting merupakan langkah yang sudah sesuai dengan alur persoalan yang dihadapi publik. Bila stunting dipandang sebagai bagian dari ketidakamanan non tradisional maka langkah penyelesaiannya juga harus menggunakan pendekatan non-tradisional. Hal ini dikarenakan jika persoalan itu berbentuk non-tradisional, namun di dalam penyelesaiannya menggunakan pendekatan bentuk tradisional, maka akan menimbulkan ketidakamanan baru dan cenderung memperumit persoalan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu dalam konteks tersebut, diversifikasi pangan lokal menjadi bentuk dari alternatif *non-traditional security* sehingga peranan pendekatan ini dapat dilaksanakan.

Ada beberapa studi mutakhir yang mencoba menjelaskan bagaimana diversifikasi pangan lokal memiliki kemampuan dalam mengintervensi tingginya prevalensi stunting di berbagai daerah. Studi yang dilakukan oleh Fujiana *et al.* (2021) terkait dengan potensi pangan fermentasi tempe yang memiliki kemampuan mengatasi kejadian stunting. Proses tempe yang mengalami proses fermentasi akan cenderung menghasilkan zat gizi baik secara makro maupun mikro pangan dan itu sangat diperlukan oleh tubuh. Kandungan gizi tersebut mampu menunjang pertumbuhan yang optimal bagi anak-anak yang masih dalam fase pertumbuhan, sehingga akan meminimalisir potensi gagal tumbuh pada anak (stunting). Temuan ini menunjukkan bahwa fermentasi tempe yang berasal dari sumber pangan kedelai sebagai bagian dari pangan lokal ternyata memiliki nilai kandungan gizi dalam menjaga pertumbuhan anak dengan catatan cara pengolahannya benar (Kumparan, 2022). Namun, sampai hari ini potensi tempe yang mampu mengintervensi asupan gizi belum banyak diketahui oleh sektor rumah tangga

sehingga konotasi yang terbangun ialah pemenuhan gizi identik dengan pemenuhan makanan yang harganya jauh lebih mahal.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Asmawati et al. \(2022\)](#) terkait penanganan stunting berbasis diversifikasi pangan lokal memperlihatkan bahwa daun kelor memiliki ragam manfaat. Pemanfaatan daun kelor yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Selat Kabupaten Lombok Barat. Tanaman dengan nama latin *Moringa oleifera* ini disebut sebagai tanaman dengan seribu manfaat. Hal ini dikarenakan mulai dari akar dan kulit yang bisa dijadikan obat tradisional, batangnya sebagai pagar tanaman, hingga daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Kandungan gizi dan senyawa bioaktif yang tinggi pada tanaman ini dapat dijadikan jalan tengah untuk bahan pangan lokal dan yang mampu mengatasi serta mencegah kejadian gizi buruk dan kasus stunting. Di beberapa negara daun kelor sudah dijadikan sebagai pangan lokal untuk mengatasi gizi buruk dan stunting, misalnya Afrika dimana konsumsi daun kelor mulai meningkat. Di Nigeria, daun kelor dimanfaatkan untuk kebutuhan fortifikasi makanan dari kedaai, kacang tanah, dan jagung, serta sebagai substitusi makanan seperti *amala* (adonan roti yang terbuat dari tepung ubi dan tepung pisang raja), *ogi* (bubur jagung), *riti*, sup, keju, biskuit, dan yoghurt ([Ahmad et al., 2023](#)).

Sementara penelitian terbaru yang dilakukan oleh [Alwi et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa daun pegagan yang selama ini dianggap sebagai gulma tanaman nyatanya memiliki kandungan gizi dan nutrisi dalam mencegah kasus kejadian stunting dan gizi buruk. Tanaman liar yang terkenal dengan nama latin *Centella asiatica* memiliki banyak manfaat, mulai dari tanaman obat, sebagai sayuran segar, dan bisa juga dibuat jus. Tanaman ini mengandung beberapa unsur senyawa bioaktif yakni asiatikosida yang berupa glikosida. Kandungan ini mampu meningkatkan vitalitas dan daya ingat manusia. sementara dalam antioksidan daun pegagan mampu mengaktifkan diferensiasi osteoblast dan proses mineralisasi. Lebih jauh tanaman ini terdapat asupan nutrisi yang tinggi dan sangat baik untuk pertumbuhan anak. Oleh karena itu, daun pegagan bisa dijadikan alternatif dalam menangani kasus stunting berbasis rumah tangga. Selain daun pegagan mudah

didapatkan, dari sisi pembiayaan ibu-ibu rumah tangga tidak perlu mengeluarkan uang sedikitpun karena tanaman ini tergolong tanaman liar yang belum banyak orang tahu akan kandungannya.

Berdasarkan beberapa tinjauan terdahulu yang sudah disampaikan di atas, maka kesamaan penelitian ini ialah terletak bagaimana diversifikasi pangan lokal memiliki potensi di dalam meminimalisir kasus kejadian stunting. Mulai dari konsumsi daun kelor, fermentasi tempe, hingga daun pegagan sekalipun. Bahan dan pangan lokal tersebut sampai saat ini bahkan banyak ibu rumah tangga yang tidak mengetahui bagaimana tanaman-tanaman tersebut banyak kandungan nutrisi dan asupan gizi. Kandungan tersebut sangat baik bagi tumbuh kembang anak sehingga mampu menstimulasi dan menghindari pertumbuhan anak yang gagal. Sementara itu, perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada pendekatan konsep teoritis yang digunakan serta lokus kejadian stunting. Selama ini kajian tentang persoalan stunting masih sangat minim dilihat sebagai bagian dari kajian politik keamanan non-tradisional. Oleh karena itu pendekatan ini akan mencoba memberikan wawasan baru bagaimana menempatkan stunting sebagai bagian dari kajian politik keamanan dan diversifikasi pangan lokal sebagai instrument alternatif di dalam menyelesaikan masalah ketidakamanan manusia dalam bidang kesehatan di Kabupaten Batang. Berdasarkan latar belakang uraian persoalan di atas, maka rumusan utama masalah dalam penelitian ini ialah mengurai tentang intervensi diversifikasi pangan lokal dalam mengatasi stunting di Kabupaten Batang, dilihat dari pendekatan politik keamanan baru.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan tersebut digunakan peneliti karena dalam penelitian kualitatif kebenaran adalah sesuatu yang terus berubah dan dapat dicari melalui penelaahan terhadap objek yang dikaji secara mendalam dan dijadikan objek sentral. Penggunaan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini setidaknya memiliki dua kelebihan bagi peneliti. Pertama melalui metode tersebut maka penulis akan dipermudah dalam mengoleksi berbagai varian data baik dari data yang bersumber dari kepustakaan, seperti otoritas formal pemerintah, media, buku, jurnal, atau

sumber-sumber lainnya yang berkorelasi dan relevan dengan tema gagasan masalah yang menjadi kajian penelitian ini. Kedua, melalui metode tersebut peneliti memiliki ruang keleluasaan dalam menginterpretasikan data dengan membandingkan terhadap realitas obek penelitian yang dikaji.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung dari tanggal 1 Juni 2023 sampai 20 September 2023. Kurang lebih 3 bulan peneliti mengobservasi dan mengamati data sekaligus mencoba untuk melihat ketersediaan data kepustakaan sehingga tulisan ini dapat dilakukan. Objek yang dijadikan lokus dalam penelitian ini yakni intervensi diversifikasi pangan lokal dalam menuntaskan kasus stunting melalui kajian politik kewanitaan baru "*human security*". Alasan lokus penelitian itu dipilih karena berangkat dari studi terdahulu di atas pendekatan yang digunakan dalam memahami kasus stunting masih didominasi pada pendekatan kesehatan dan juga psikologi. Oleh karena itu, pendekatan keamanan digunakan sebagai pendekatan yang jarang digunakan oleh para ilmuwan sosial politik. Masalah stunting bukan terbatas pada masalah kesehatan semata, namun lebih luas menjadi bagian dari isu keamanan baru yakni keamanan insani sehingga harus dikaji dan diperlukan pendekatan yang cocok sesuai dengan konsep yang ideal.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada kerangka berpikir teoritis yang digunakan oleh peneliti. Selama ini konsep pendekatan teori yakni politik keamanan baru sekaligus penggeseran makna dari keamanan tradisional ke non tradisional. Manusia dari sisi keamanan kesehatan harus dilihat sebagai sentral pembangunan dan harus diberikan ruang yang cukup. Hal ini dikarenakan selama ini isu keamanan bagi manusia selalu dimarginalkan bahkan dijauhkan dari ruang keamanan baru yang sesungguhnya. Oleh karenanya mengembalikan kembali konsep non-tradisional dalam konteks stunting menjadi penting agar dapat mengetahui bagaimana penuntasan stunting di Kabupaten batang. Sementara itu peneliti dalam melakukan tahapan penelitian menggunakan konsepnya Creswell. Tahapan penelitian kualitatif menurut Creswell terdiri atas identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, maksud dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisa dan penafsiran data, serta pelaporan penelitian (Raco, 2018: 37).

3. Hasil dan Pembahasan

Persoalan stunting sampai hari ini masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Batang. Stunting yang dikenal dengan persoalan multidimensi seakan-akan menjadi momok bagi Kabupaten Batang. Hal ini dikarenakan dengan prevalensi stunting yang masih tinggi, maka ada satu kecemasan mendalam akan masa depan dari kualitas masyarakat yang ada di Kabupaten Batang. Apalagi kondisi ini juga berbarengan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Batang yang juga masih tergolong rendah, misalnya berdasarkan data dari Sistem Data Informasi (SIDASA) Pemerintah Kabupaten Batang kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) cukup rendah jika dibandingkan dengan kabupaten kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Tabel 2 berikut merupakan kondisi IPM di Kabupaten Batang tahun 2017-2022 jika diperbandingkan dengan angka provinsi dan nasional.

Tabel 2. Komparasi IPM Kabupaten Batang, Provinsi, dan Nasional 2017-2022

Tingkat	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Batang	67,35	67,86	68,42	68,65	68,92	69,45
Provinsi	70,52	71,12	71,73	71,87	72,16	72,79
Nasional	70,81	71,39	71,92	71,94	72,29	72,91

Sumber: Batangkab, 2022.

Berdasarkan data IPM di atas maka dapat dilihat di mana posisi Kabupaten Batang masih berada di bawah presentase provinsi dan nasional dari tahun 2017-2022. Bahkan uniknya dalam kurun tahun tersebut Kabupaten Batang belum mampu menyentuh skor IPM sebesar 70. Ini tentu menjadi masalah serius, karena data mikro sosial tersebut memiliki implikasi yang sangat banyak. IPM yang rendah dalam suatu daerah maka ada rasa kecemasan akan kualitas masyarakat setempat di dalam menghadapi persaingan ke depan yang semakin tepat. Oleh karena itu, untuk menguatkan dan memperbaiki angka IPM tersebut, maka menihilkan kasus kejadian stunting menjadi jalan baru di dalam menata kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Batang yang lebih kuat, tangguh, dan unggul. Hal tersebut memang harus dilakukan karena kuatnya korelasi stunting dengan IPM menjadi alasan mengapa stunting dianggap sebagai akar permasalahan. Secara pemikiran rasional anak-anak yang

lahir dalam kondisi stunting maka akan menurunkan derajat kualitas sumber daya manusia. Berbagai keterbatasan ini yang kemudian akan menghambat mereka di dalam memenuhi kebutuhannya di masa mendatang dan lemahnya kualitas mereka di dalam menghadapi persaingan ke depan. Kondisi yang demikianlah dapat dipahami bahwa mewujudkan nilai IPM yang unggul tidak akan pernah terjadi selama prevalensi stunting dalam kondisi yang bersamaan masih tinggi (Ariyanti *et al.*, 2022).

3.1. Stunting: Strategi Pembangunan *Human Security*?

Stunting merupakan masalah yang cukup serius dan perlu mendapatkan perhatian prioritas bagi setiap pemerintah daerah guna mewujudkan kehidupan manusia dengan kualitas sumber daya yang unggul dan kompetitif. Eskalasi stunting yang semakin bertambah mengindikasikan bahwa secara derajat kesehatan belum terpenuhi secara paripurna. Oleh karena itu, tidak akan terwujud derajat kesehatan manusia yang paripurna bila manusia itu masih bermasalah dan berhadapan dengan kondisi kesehatannya. Di sisi yang lain, stunting bukan lagi dipandang terbatas sebagai masalah kesehatan saja, namun lebih dalam masalah ini telah menjadi bagian dari politik keamanan baru.

Permasalahan stunting sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ketidakamanan manusia, didalamnya mencakup ketidakamanan tradisional sebagaimana yang telah diperkenalkan oleh UNDP. Walaupun sebetulnya setiap sektor satu sama lainnya saling berkaitan, namun stunting cenderung masuk dalam konsepsi keamanan manusia, yakni keamanan di bidang kesehatan. Masuknya isu kesehatan dalam hal ini stunting (bagian kecil) dalam isu politik keamanan baru semakin memantapkan diskursif dimana tidak lagi negara sebagai sentral keamanan, namun bagaimana negara ataupun pemerintah memastikan tidak ada satupun dari warga negaranya yang mengalami masalah di bidang kesehatan. Oleh karena itu, pergerakan konsep tersebut membawa makna mendalam dimana negara harus turut ikut campur dalam menangani masalah kesehatan manusia, termasuk stunting.

Komitmen Pemerintah Kabupaten Batang dalam menangani stunting dengan melibatkan berbagai

pemangku kepentingan merupakan langkah awal di dalam melihat stunting sebagai persoalan multidimensi. Kasus stunting di Batang direspon serius oleh pemerintah setempat, misalnya oleh Pj. Bupati Batang membuat sebuah gebrakan baru dalam akselerasi penurunan kasus melalui gerakan penimbangan balita. Gambar 1 merupakan gerakan penimbangan balita di Kabupaten Batang yang dihadiri langsung oleh Pj. Bupati dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) serta pemangku kepentingan.



Gambar 1. Gerakan penimbangan balita di Kabupaten Batang (Sumber: www.batangkab.go.id, 2023).

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa intervensi pemerintah dalam mengatasi stunting merupakan bentuk kesadaran di mana secara tidak langsung ada suatu pemahaman mengenai ancaman keamanan manusia yang menghadang di sektor kesehatan yang perlu segera dituntaskan. Hal ini tentu memunculkan kekhawatiran bila ketidakamanan dalam kesehatan bagi pada anak-anak balita akan menghambat tumbuh-kembang pada kemudian hari. Sehingga pada akhirnya menciptakan sistem pemerintahan yang tidak responsif dan gagap dalam memahami stunting sebagai isu keamanan baru. Oleh karena itu, intervensi gesit inilah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Batang menjadi momen awal untuk meniadakan bentuk ketidakamanan kesehatan ini.

Keseriusan Kabupaten Batang dalam merespon ketidakamanan di bidang kesehatan ini dapat dilihat bagaimana setiap satuan OPD dikerahkan untuk turut berpartisipasi dalam penanganan stunting. Salah satu wujudnya ialah setiap organisasi satuan perangkat daerah di Kabupaten Batang memiliki alokasi khusus yang dianggarkan atau mendanai penanganan stunting.

Artinya dengan dukungan anggaran yang sudah dialokasikan bagi setiap OPD ini diharapkan mampu menekan laju peningkatan stunting sebagai ancaman keamanan manusia di bidang kesehatan. [Tabel 3](#) berikut merupakan jumlah alokasi anggaran yang sudah dianggarkan oleh setiap OPD di Kabupaten Batang sebagai komitmen bersama dalam menangani stunting.

Tabel 3. Dukungan Anggaran dalam Intervensi Stunting di Kabupaten Batang Tahun 2022 dan 2023 di Lingkungan OPD

Nama OPD	Anggaran 2022	Anggaran 2023
Badan perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan	66.980.000	70.000.000
Dinas Keluarga Berencana	5.012.484.800	5.012.484.800
Dinas Kesehatan	-	150.000.000
Dinas Pangan dan Pertanian	4.000.000	4.000.000
Dinas Komunikasi dan Informatika	430.743.700	434.744.900
Dinas Perikanan	25.000.000	60.000.000
Dinas Pekerjaan Umum/Cipta Karya	9.675.080.000	10.602.155.000
Dana Desa	30.000.000.000	25.000.000.000
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	150.000.000	2.075.000.000
Total	46.829.692.000	43.702.344.700

Sumber: Data laporan analisis situasi stunting Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kabupaten Batang, 2023.

Berdasarkan [Tabel 3](#), terlihat dari alokasi anggaran OPD setiap tahun setidaknya lebih dari 40 milyar rupiah untuk penanganan stunting. Namun demikian, hasilnya belum mengembirakan bahkan masih di atas nilai prevalensi stunting yang dipersyaratkan oleh WHO, yakni tidak boleh lebih dari 20%, dan Presiden Joko Widodo diberbagai momen menyampaikan setidaknya tidak lebih dari sekitar 14%. Oleh karena itu, dengan anggaran yang belum efektif menurunkan angka stunting, maka konsep inovasi diversifikasi pangan lokal di Kabupaten Batang menjadi langkah yang perlu diperhitungkan dalam merespon masalah ancaman keamanan non-tradisional di Batang.

3.2. Inovasi Diversifikasi Pangan Lokal Mampu Menurunkan Stunting?

Masalah stunting dapat dituntaskan dengan memaksimalkan serta mendayagunakan sumber daya lokal yang ada. Adanya pertimbangan bahwa pendayagunaan sumber daya pangan lokal yang lebih murah dan mudah terjangkau menjadikan alasan stunting dapat diminimalisir secara signifikan. Oleh karenanya, tidak ada lagi alasan yang menjadikan stunting diakibatkan oleh kebutuhan makanan bergizi yang mahal dan sulit dijangkau. Ketersediaan pangan lokal yang kaya akan gizi dan nutrisi belum dikelola secara inovatif sehingga seolah-olah beras menjadi bahan utama makan pokok ([Ginting et al., 2014](#)). Sementara, di saat yang sama makanan yang tersedia di tempat-tempat perbelanjaan pusat kota bagi pandangan masyarakat merupakan sumber gizi dan nutrisi tinggi. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan seperti ini perlu dicegah dengan langkah inovasi diversifikasi pangan khususnya di Kabupaten Batang. Banyak sekali ketersediaan pangan lokal yang kandungannya kaya akan nutrisi dan gizi yang mampu menghindarkan tumbuh-kembang anak dari gejala stunting. Hanya saja persoalannya kemudian ialah, ketersediaan pangan lokal itu belum disentuh dengan ide kreatif inovatif dalam pengelolaannya, sehingga inovasi diversifikasi pangan lokal ialah alternatif yang sangat mungkin dilakukan. Kabupaten Batang sendiri dilihat dari ketersediaan pangan lokal memiliki potensi yang cukup besar.

Berdasarkan data luas panen ubi kayu dan ubi jalar pada [Tabel 4](#), dapat diketahui bahwa Kabupaten Batang menjadi wilayah yang sangat potensial baik secara kuantitas maupun konsistensi panen pangan lokal. Lebih jauh jika dibandingkan dengan Kabupaten Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Kendal maka dilihat dari perolehan panen tiap tahunan sangat terpaut jauh. Misalnya di tahun 2020 saja panen ubi kayu di Kendal hanya sekitar 350 Ha sementara di Batang mencapai hampir 700 Ha. Puncak panen ubi kayu di Batang ada di tahun 2021 yakni lebih dari 800 Ha lahan panen. Oleh karena itu, dengan potensi keberadaan pangan lokal yang begitu signifikan, maka diversifikasi pangan perlu dilakukan dengan berbagai sentuhan inovasi dan kreatifitas dalam tata pengelolaannya sehingga menjadi

Tabel 4. Luas Panen Ubi Jalar dan Ubi Kayu di Kabupaten Batang dan sekitarnya (hektar) Tahun 2020-2022.

Kabupaten/Kota	Luas Panen Ubi kayu dan Ubi Jalar Kabupaten Pemalang, Batang, Tegal, Kendal, dan Pekalongan					
	Luas Panen Ubi Kayu			Luas Panen Ubi Jalar		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Kendal	356,50	254,00	289,00	264,00	159,10	140,90
Batang	688,60	815,20	614,90	338,00	246,20	207,70
Pekalongan	263,70	215,90	235,90	71,30	64,70	54,00
Pemalang	84,00	63,70	100,00	37,60	138,50	113,70
Tegal	241,70	348,60	424,70	76,90	289,10	375,20

Sumber: www.jateng.bps.go.id, 2023.

branding sekaligus identitas pangan lokal yang ada di Batang.

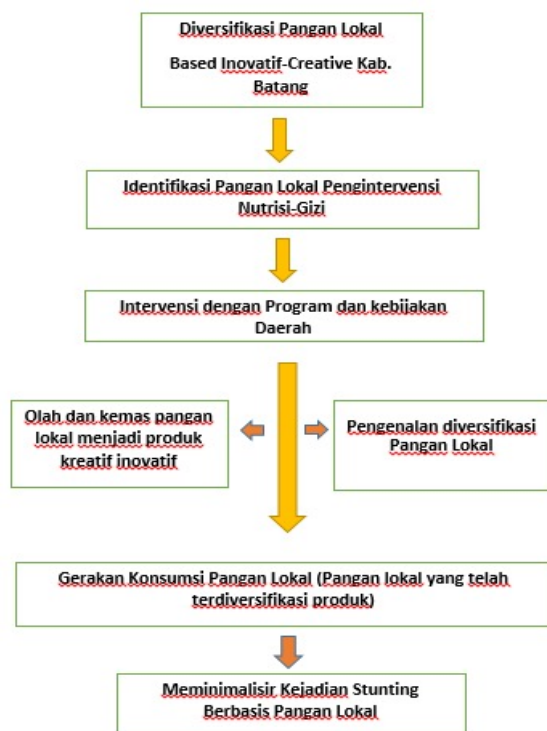
Pangan lokal merupakan pangan terbaik yang di dalamnya mengandung karbohidrat, vitamin, protein, dan mineral yang diproduksi dan dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah. Ubi jalar dan ubi kayu yang banyak ditanam di Kabupaten Batang memiliki kandungan manfaat khususnya manfaat bagi asupan gizi ibu hamil, yakni adanya kandungan vitamin A yang sangat penting bagi calon ibu dan janin yang masih ada di rahimnya. Ibu hamil setidaknya harus mengkonsumsi 700 mg vitamin A setiap harinya di masa kehamilan. Di samping itu, adanya vitamin C akan membantu penyerapan zat besi yang dibutuhkan ibu hamil setiap harinya sebanyak 80-85 mg dan zat besi 27 mg. Selain itu, umbi-umbian juga penuh dengan nutrisi kalium dan serat. Tidak kalah penting, umbi-umbian juga mengandung vitamin B6. Artinya dengan beberapa kandungan nutrisi, vitamin, dan gizi tersebut maka dalam proses kehamilan calon ibu, pangan lokal akan sangat membantu mencegah kasus stunting (Ngura, 2022).

Di samping adanya ketersediaan pangan lokal ubi jalar dan ubi kayu di Kabupaten Batang, wilayah ini juga potensi memiliki pengembangan pangan lokal berupa buah pisang. Walaupun secara substansi pengembangan pangan lokal dalam rangka untuk menciptakan ketahanan pangan di Kabupaten Batang, namun secara bersama-sama pangan lokal tersebut belum sepenuhnya dialihkan dalam program diversifikasi pangan untuk mencegah stunting. Di Kabupaten Batang sendiri dalam merespon ketahanan pangan sudah dikembangkan

tanaman pangan lokal yakni kedelai, jagung, cabai, kedelai edamame, dan terbaru ialah dikembangkannya tanaman pisang tanduk atau pisang gebyar (Antara News, 2023). Melihat ragam jenis pangan lokal di Kabupaten Batang yang cukup banyak dan angka status stunting yang cukup tinggi hingga berujung pada ancaman keamanan kesehatan bagi anak-anak penyandang stunting, maka sudah saatnya dibangun sebuah konsep diversifikasi pangan lokal dengan cara dan teknik pengelolaan pangan lokal agar masyarakat di Batang lebih dekat dengan konsumsi pangan lokal (Marsigit, 2010). Adanya keterbatasan inovasi dan kreativitas bagi pangan lokal ini membuat ketersediaan pangan lokal tidak berkontribusi pada penyelesaian persoalan stunting. Oleh karena itu, maka ketidakamanan kesehatan ini sebetulnya bisa diselesaikan melalui diversifikasi pangan lokal yang kreatif dan inovatif apabila pemerintah daerah setempat serius dalam mendayagunakan potensi lokal dalam rangka penuntasan angka stunting (Sutyawan *et al.*, 2022).

Langkah diversifikasi pangan yang dibalut dengan sentuhan inovatif dan kreatif dari sisi politik keamanan baru merupakan langkah yang tepat. Stunting sebagai masalah keamanan manusia di bidang kesehatan harus diselesaikan melalui pendekatan yang bersifat non-tradisional, seperti diversifikasi pangan lokal. Masalah yang sampai saat ini dihadapi di Kabupaten Batang dalam rangka membangun diversifikasi pangan lokal dalam mengatasi angka stunting ialah menciptakan pemahaman kepada masyarakat sekaligus mengenalkan potensi pangan lokal yang dikemas dan diolah jauh lebih inovatif. Kondisi ini yang sebetulnya belum bisa

dilakukan sehingga masyarakat masih terbatas mengenal diversifikasi pangan lokal yang inovatif. Maka tidak heran jika angka stunting di Kabupaten Batang ini cukup tinggi berdasar SSGI. Oleh karena itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat akan diversifikasi pangan lokal khususnya yang bisa mengintervensi kasus kejadian stunting perlu diidentifikasi kemudian dilakukan tindak lanjut melalui gerakan inovatif pengolahan pangan lokal agar masyarakat lebih kenal dan tahu dalam memastikan anak-anaknya yang dikandungnya sampai 1000 hari pertama bebas dari gejala stunting.



Gambar 2. Hubungan Diversifikasi Pangan Lokal dalam Mengatasi Kasus Stunting di Kabupaten Batang (Sumber: Diolah oleh tim peneliti, 2023).

Berdasarkan Gambar 2, terlihat hubungan diversifikasi pangan lokal yang disentuh dengan kreativitas dan inovasi di dalam mengatasi stunting. Kelemahan penanganan stunting di Kabupaten Batang jika merujuk pada Gambar 2 di atas ialah belum adanya kerangka dan arah yang bagaimana memperlakukan potensi pangan lokal melalui diversifikasi pangan yang inovatif hingga berujung pada tata pengelolaan produk yang dikenali bahkan menjadi konsumsi keseharian masyarakat. Kabupaten Batang tentu memiliki potensi dan ketersediaan pangan lokal yang cukup besar.

Diantara banyaknya ketersediaan pangan lokal di Kabupaten Batang yang sudah disebutkan di atas, tentu bisa diidentifikasi pangan lokal yang memiliki kandungan gizi dan nutrisi bahkan memiliki kemampuan besar untuk mengintervensi persoalan stunting. Namun demikian, hal demikian belum pernah dilihat sebagai aspek alternatif sekaligus prospektif sehingga ketersediaan pangan lokal belum sepenuhnya terdiversifikasi dengan baik (Pitaloka *et al.*, 2021). Akibatnya masyarakat sendiri justru menganggap asing akan adanya potensi pangan lokal di sekelilingnya sehingga konotasi stunting akan bisa diatasi dengan pembiayaan dan konsumsi makanan yang jauh lebih mahal. Sementara di sisi lain ketersediaan pangan di sekitar masyarakat hidup, yakni pangan lokal tidak dilihat sebagai peluang intervensi stunting karena literasi pemerintah setempat yang masih jauh terbatas (Surasno *et al.*, 2022).

3.3. Potensi Keberhasilan Diversifikasi Pangan Lokal dalam Mengatasi Stunting: Langkah Efektif-Komprehensif?

Cara pandang yang sempit selama ini ialah diversifikasi pangan selalu dinarasikan, bahkan secara mendalam diwacanakan sebagai strategi ampuh dalam menciptakan kemandirian pangan, kedaulatan pangan, swasembada pangan, dan keamanan pangan (Djide *et al.*, 2022; Mulyaningsih & Astuti, 2022; Mardika *et al.*, 2023; Saputri *et al.*, 2022; Utami, 2023). Konsep tersebut memang benar adanya, dimana diversifikasi pangan sebagai alternatif dalam menciptakan sebuah wilayah yang tahan terhadap ancaman pasokan dan pemenuhan pangan dalam negeri. Artinya dalam konteks ini, diversifikasi pangan ialah jalan tengah untuk mendayagunakan seluruh potensi lokal dengan ketersediaan pangan lokal di wilayahnya masing-masing sesuai dengan karakter dan permasalahan yang dihadapinya. Namun demikian, diversifikasi pangan lokal tentu juga harus digeser dan diperbesar pula cakupannya tidak terbatas pada keamanan pasokan pangan dalam negeri. Tidak pula dipandang sebagai strategi pemerintah di dalam membangun system ketahanan wilayah yang resisten terhadap ancaman kebutuhan pangan. Namun jauh yang tidak kalah penting ialah bagaimana diversifikasi pangan di sisi yang lain juga menuntaskan ketidakamanan kesehatan, yakni

Tabel 5. Data Laporan Analisis Situasi Stunting di Kabupaten Batang 2023

	Puskesmas	Desa	Kelurahan
Bandar	Bandar 1	Tumbrep Wonokerto Kluwih	
Bawang	Bawang	Surjo Deles Sangubanyu Sidoharjo	
Pecalungan	Pecalungan	Pretek Gumawang	
Batang	Batang I		Proyonanggan Utara Proyonanggan Tengah
	Batang II		Karangasem Selatan
	Batang IV		Kasepuhan
Blado	Blado I	Keteleng Cokro	
	Blado II	Pesantren Kambangan Gerlang	
Reban	Reban	Tambakboyo Adinuso Mojotengah	
Tulis	Tulis	Kebumen Tulis	
Warungasem	Warungasem	Gapuro Sawahjoho	

Sumber: Data Laporan Analisis Situasi Stunting Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kabupaten Batang, 2023.

stunting. Kondisi tersebut dapat berjalan beriringan karena diversifikasi pangan sendiri juga memiliki eksternalitas fungsi yang tidak tunggal.

Sampai saat ini masih ada satu keterbatasan fundamental menempatkan diversifikasi pangan lokal sebagai bentuk sekaligus upaya dalam menghadapi kasus kejadian stunting. Namun demikian, harus ada satu catatan bahwa masalah stunting terlebih dahulu harus dilihat sebagai bentuk ketidakamanan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Jika pandangan sudah ditempatkan demikian, maka diversifikasi pangan lokal di Kabupaten Batang ini yang sampai sekarang belum didayagunakan dalam mengatasi stunting, maka pemerintah setempat harus mempertimbangkan kembali kesehatan warga Kabupaten Batang dari kejadian stunting.

Berdasarkan peta analisis situasi stunting di Kabupaten Batang pada [Tabel 5](#), maka dapat diketahui

ada delapan dari 15 kecamatan yang difokuskan penanganan stunting. Dimana setiap kecamatan oleh Pemerintah Kabupaten Batang ditunjuk Puskesmas Siaga dalam menangani kasus stunting. Melihat data di atas maka tentu masih cukup banyak wilayah-wilayah yang masih diwaspadai akan timbulnya kejadian stunting selanjutnya. Menariknya wilayah-wilayah sebaran stunting di Kabupaten Batang mayoritas didominasi oleh wilayah dengan basis pedesaan. Sementara wilayah kota hanya di Proyonanggan Utara, Proyonanggan Selatan, dan Kasepuhan. Melihat banyaknya titik stunting ada di wilayah pedesaan, maka pendayagunaan potensi dan ketersediaan pangan lokal yang kaya akan kandungan gizi dan nutrisi perlu digalakkan dan digerakkan sebagai konsumsi keseharian, khususnya ibu-ibu hamil dengan olahan produk yang lebih estetik dan menarik untuk dikenalkan ke masyarakat luas ([Agus, 2023](#)).



Gambar 3. Capaian dan Realisasi Konsumsi Pangan Ikan di Kabupaten Batang Tahun 2017-2021 (Sumber: www.batangkab.go.id, 2023b).

Sementara itu, selain ketersediaan pangan lokal yang bersumber dari teritori tanah-tanahan (darat), Kabupaten Batang yang letaknya strategis di wilayah Pantai Utara (Pantura) juga memiliki potensi pangan lokal yang bersumber dari laut. Produksi dan konsumsi ikan yang kaya akan vitamin D, vitamin B12, selenium, dan yodium. Konsumsi ikan yang cukup dengan kandungan unsur yang demikian dapat membantu mencegah timbulnya kejadian kasus stunting.

Berdasarkan [Gambar 3](#), dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2021, maka realisasi konsumsi pangan ikan di Batang terpenuhi. Artinya hanya di tahun 2017 yang tidak sesuai dengan realisasi. Oleh karena itu, adanya peningkatan konsumsi pangan lokal berupa ikan tentu harus didorong untuk meminimalisir kasus kejadian stunting. Keseriusan Pemerintah Kabupaten Batang di dalam menggalakkan konsumsi pangan ikan sebagai antisipasi sekaligus bentuk resitensi terhadap ancaman di bidang keamanan kesehatan dilakukan dengan kampanye gerakan makan ikan sekaligus pelatihan bagi ibu-ibu PKK setempat agar di dalam pengolahan ikan dijadikan berbagai macam dan jenis olahan agar mampu meningkatkan daya konsumsi dari masyarakat. [Gambar 4](#) merupakan gerakan makan ikan di Kabupaten Batang sebagai bentuk kepedulian pemerintah akan pentingnya konsumsi ikan di dalam menciptakan generasi masyarakat yang unggul dan berkualitas.



Gambar 4. Kampanye Gemarikan Menambah Wawasan Ibu-Ibu tentang Urgensi Mengonsumsi Ikan dan Peningkatan Kemampuan Ibu-Ibu dalam Mengolah Ikan (Sumber: www.dislutkanak.kab.batang.go.id, 2019).

Bedasarkan visualisasi [Gambar 4](#), maka dapat dilihat betapa pentingnya konsumsi pangan ikan. Gemarikan yang dikampanyekan di Kabupaten Batang dilakukan semata-mata dalam rangka meningkatkan sekaligus mengenalkan konsumsi pangan lokal sehingga warga masyarakat Kabupaten Batang terjamin dan terpenuhi gizinya secara seimbang. Oleh karena itu, dengan adanya

gemarikan tersebut dapat membangun satu kesadaran dasar bagi masyarakat betapa banyak manfaatnya kandungan ikan terlebih ketersediaan yang cukup dan harga yang terjangkau mengingat banyak masyarakat Batang yang bermata pencaharian sebagai nelayan di laut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas maka dapat ditarik satu kesimpulan utama yakni tingginya angka stunting di Kabupateen Batang disebabkan oleh belum optimalnya gerakan diversifikasi pangan lokal sebagai jalan alternatif mengatasi stunting. Kasus stunting yang notabennya sebagai ancaman keamanan manusia di bidang kesehatan perlu ditangani dengan pendekatan keamanan manusia pula. Oleh karenanya diversifikasi pangan lokal di Batang ini sangat potensial untuk meminimalisir angka kejadian yang sampai saat ini masih cukup tinggi. Adanya ketersediaan pangan lokal mulai dari ubi-ubian, jagung, pisang, dan lainnya ditambah dengan ketersediaan pangan ikan seharusnya mampu menjadi alternatif diversifikasi pangan yang melimpah. Hanya dengan diversifikasi pangan lokal pada akhirnya akan memudahkan masyarakat sekaligus harga yang cukup terjangkau dalam mengantisipasi angka stunting.

Melimpahnya ketersediaan pangan lokal di Kabupaten Batang harus segera didayagunakan sekaligus digalakkan secara menyeluruh agar persoalan stunting segera diatasi dengan kemampuan dan ketersediaan sumber daya lokal. Pekerjaan serius yang harus dilakukan oleh Kabupaten Batang ialah dengan adanya ketersediaan sumber pangan lokal yang cukup melimpah harus mampu membangun satu keamanan dasar manusia pada derajat kesehatan yang paripurna. Pada akhirnya capaian derajat kesehatan manusia yang paripurna itu menghasilkan tekanan minimalis kasus kejadian stunting. Oleh karenanya refleksi kritis kinerja Kabupaten Batang harus dimulai dengan satu keadaan di mana realitas saat ini angka stunting cukup tinggi di tengah ketersediaan pangan lokal yang kaya akan nutrisi dan gizi cukup melimpah keadaan ini tentu harus dibalik di mana potensi itu harus didayagunakan bagi kepentingan masyarakat setempat. Konteks ini memperlihatkan bagaimana keserasian diversifikasi pangan menjadi solusi efektif atas penanganan stunting jika dilihat sebagai politik keamanan baru yang selama ini jarang dieksplorasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yakni kepada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta di mana penulis menempuh pendidikan politik dan pemerintahan. Tidak lupa juga kepada keluarga besar FISIP Universitas Selamat Sri Batang di mana tempat penulis bekerja.

Referensi

- Agus. (2023). Kembangkan Program Ketahanan Pangan dan Lestarian Tanaman Lokal. *Radar Semarang*. Retrieved from <https://radarsemarang.jawapos.com/batang/721405481/kembangkan-program-ketahanan-pangan-dan-lestarian-tanaman-lokal>.
- Ahmad, Z. F., Dulahu, W. Y., & Aulia, U. (2023). Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 2(1), 14-21. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Alwi, A. L., Firgiyanto, R., Elfina, V., Antika, H., Masyaroh, S., Dewindawati, D., Nafila, N., Kusumaningtyas, R. N., & Triwidiarto, C. (2023). Pengembangan Produk Olahan Daun Pegagan Sebagai Makanan Pokok Tambahan (MPT) Pencegahan Stunting dan Peningkatan Ekonomi. *Agrimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 2(1), 23-29. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Antara News. (2023). Pemkab Batang Gencarkan Ketahanan Pangan Melalui Tanam Pisang. *Antara News Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.antaranews.com/berita/479793/pemkab-batang-gencarkan-ketahanan-pangan-melalui-tanam-pisang>.
- Ariyanti, R., Yusran, R., Alhadi, Z., & Malau, H. (2022). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Keamanan Pangan Lokal dalam Pencegahan Stunting. *Journal of Civic Education*, 5(4), 469-475. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Asmawati, A., Marianah, M., Ihromi, S., Sari, D. A., & Nurhayati, N. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Alternatif Pencegahan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Selat Kabupaten Lombok Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1402. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Astuti, S. D. (2023). Transformasi Pola Kampanye Politik Uang Menuju Pemilu 2024. *Unair News*. Retrieved from <https://unair.ac.id/transformasi-pola-kampanye-politik-uang-menuju-pemilu-2024>.
- Batangkab.go.id. (2023a). Tekan Angka Stunting, Pj Bupati Batang Buat Gerakan Penimbangan 57.982 Balita. *Pemerintah Kabupaten Batang*. Retrieved from <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=10280>.
- Batangkab.go.id. (2023b). Tingkat Konsumsi Ikan. *Pemerintah Kabupaten Batang*. Retrieved from https://dashboard-analytics.batangkab.go.id/page/data_iku/detail/RUZOeDIOeVpDSTliYU9lVWpCT2lxUT09
- Batangkab. (2022). Sistem Data Analisa Pemerintah Kabupaten Batang. *S/DASA*. Retrieved from <https://data-analisa.batangkab.go.id/beranda/detail/ay9VaEtXOWZPa3M5NmM4N0FJSUllDz09>
- Buzan, B. (2018). Rethinking security after the Cold War. *National and International Security*, 32(1), 329-352. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Dinkes.batangkab. (2022). Angka Stunting di Kabupaten Batang Tembus 21 Persen, Peringkat 10 Besar Jateng. *Dinas Kesehatan Kabupaten Batang*. Retrieved from <https://dinkes.batangkab.go.id/angka-stunting-di-kabupaten-batang-tembus-21-persen-peringkat-10-besar-jateng>.
- Dinkes.semarangkota. (2022). Pentingnya Kenali Resiko Stunting. *Pemerintah Kota Semarang*. Retrieved from https://semarangkota.go.id/p/3438/Pentingnya_Kenali_Resiko_Stunting.
- Dislutkanak.kab.batang. (2019). Kampanye GEMARIKAN bersama ibu-ibu TP PKK. *Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang*. Retrieved from <https://dislutkanak.batangkab.go.id/?p=3&id=2>.
- Djide, N. A. N., Sari, N. P., & Sulfiana, S. (2022). Pekarangan Sebagai Pencegahan Krisis Pangan di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 4, 57-60. [Google Scholar](#)

- Fujiana, F., Pondaag, V. T., Afra, A., Evy, F., & Fadly, D. (2021). Potensi Pangan Fermentasi Tempe Dalam Mengatasi Kejadian Stunting di Indonesia. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 20–26. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ginting, E., Yulifianti, R., & Jusuf, M. J. M. (2014). Ubijalar Sebagai Bahan Diversifikasi Pangan Lokal Sweet Potatoes as Ingredients of Local Food Diversification. *Jurnal Pangan*, 23(2), 194–207. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Hidayati, A., & Setiawan, H. (2023). Women and Budget: Pro Gender Government Expenditure Budget in Batang Regency. *Bestuurskunde: Journal of Governmental Studies*, 113(3), 13–25. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Jateng.bps.go.id. (2023). Luas Panen Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Hektar), 2020-2022. *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/indicator/53/1767/1/luas-panen-ubi-kayu-dan-ubi-jalar-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- Kemenkes. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Kementerian Kesehatan*. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244>.
- Kumparan. (2022). Manfaat Tempe untuk Cegah Stunting pada Anak. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanmom/manfaat-tempe-untuk-cegah-stunting-pada-anak-1z5U8j5Mlrb/full>.
- Mardika, J., Berdikari, M., Sari, M. S., Tiba, M. A., Irfan, M., Dani, S. W., Harahap, K. B., Putra, B. A., Biologi, P. S., Teknik, F., Samudra, U., Hukum, J. I., Hukum, F., Samudra, U., Olahraga, J. P., Keguruan, F., Samudra, U., Sipil, J. T., Teknik, F., ... Kunci, K. (2023). Model Pertanian Organik Berbasis Tanaman Cepat Panen dan Toga untuk Kemandirian Pangan dan Pengendalian Penyakit Pasca Banjir di Desa Paya Udang Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang Pendahuluan Banjir dapat menjadi salah satu masalah krusial bagi masyarakat. *Jurnal Mardika, Masyarakat Berdikari Dan Berkarya*, 01, 47–55. [Google Scholar](#)
- Marsigit, W. (2010). Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Lokal Bengkulu untuk Menunjang Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agritech*, 30(4), 256–264. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Mulyaningsih, A., & Astuti, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Lokal Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(1), 26. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ngura, E. T. (2022). Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 292. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Pitaloka, M. D. A., Sudarya, A., & Saptono, E. (2021). Manajemen Ketahanan Pangan Melalui Program Diversifikasi Pangan Di Sumatera Utara Dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(2), 58–83. [Google Scholar](#)
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ravsanjanie, M. M., Pawitra, A. S., Diyanah, K. C., Zakaria, Z. A., & Marmaya, N. H. B. (2021). Utilization of Clean Water, Personal Hygiene of Toddler Caregivers, and Smoking Behavior of Family Members as Risk Factors for Cases of Stunting Toddlers. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 48. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Saputri, P. D., Fatma, A., Meisarah, D. A., & Gunawan, G. (2022). Inovasi Pangan Lokal Berbasis Ikan Gabus dan Genjer sebagai Upaya Diversifikasi Pangan Lokal. *Jurnal Bina Desa Volume*, 4(1), 89–95. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Setiawan, H. (2022). Human Security and the Special Autonomy. *Bestuurskunde: Journal of Governmental Studies*, 02(November 2021), 89–102. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Setiawan, H., & Choirunnisa. (2023). Penyuluhan Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masyarakat di Desa Simpar Kabupaten Batang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 16–23. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Sudiar, S., Daniah, R., Purnawarman, A., & Azizah, N. (2023). Implikasi social mapping terhadap human security di kampung Gurimbang. 25(1), 81–88. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Surasno, D. M., Mansur, S., Rahayu, A., Andiani, A., Musiana, M., Kurniawan, D., & Supriatni, N. (2022). Edukasi Pemanfaatan Makanan Berbasis Pangan Lokal di Kelurahan Gubukusuma Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022. *Jurnal Biosainstek*, 4(2), 57–60. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Sutyawan, Novidiyanto, & Wicaksono, A. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal yang Aman dan Bergizi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 565–577. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Suyastiri, N. M. (2020). Diversifikasi konsumsi Pangan Pokok Berbasis potensi lokal dalam mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 1–9. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- UNDP. (1994). Human Development Reports. *United Nations Development Programme*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Utami, W. W. (2023). Program Diversifikasi Pangan Sebagai salah Satu Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan di Desa Cikeusik Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 10, 26–35. [Google Scholar](#)